



## Konstruksi Sosial Perempuan Jibu-Jibu di Desa Masawoy, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Buru Selatan

Muhammad idul Launuru<sup>1</sup>, Norma Syukur<sup>2</sup>, Susi Wanboko<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Islam Negeri Abdul Mutholib Sangadji Ambon

Alamat : Jl. Dr. H. Tarmizi Taher, Kebun Cengkeh, Batu Merah, Sirimau, Kota Ambon, Maluku

Korespondensi penulis: [idullaunur88@uinambon.ac.id](mailto:idullaunur88@uinambon.ac.id), [normasyukur77@uinambon.ac.id](mailto:normasyukur77@uinambon.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to analyze the social construction of jibu-jibu women in Masawoy Village, Ambalau District, South Buru Regency, and their role in supporting fishermen's household economies. The research is motivated by the shifting roles of coastal women from the domestic sphere to economic activities as a response to the uncertainty of fishermen's income and the increasing needs of family life, particularly children's education. The study employs a qualitative approach with a cultural da'wah perspective. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The theoretical framework draws on Berger and Luckmann's social construction theory, household economic theory, family livelihood strategies, and gender perspectives.*

*The findings reveal that the existence of jibu-jibu women is a result of social construction shaped by the interaction of cultural, economic, and social structural factors within fishing communities. Women's involvement as fish traders reflects a shift in gender roles from the domestic to the public sphere, while also representing a family economic adaptation strategy to the uncertainty of husbands' income. These women perform dual roles as household managers and economic actors, including waiting for catches, conducting auctions, and selling fish door-to-door. Moreover, the absence of a Fish Auction Place (TPI) has encouraged the formation of a social network-based distribution system that positions women as key intermediaries between fishermen and consumers. Although their income is relatively limited and unstable, jibu-jibu women make a significant contribution to maintaining household economic resilience and the sustainability of coastal community economies.*

**Keywords:** *Social Construction; Jibu-Jibu Women; Masawoy Village*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi sosial perempuan jibu-jibu di Desa Masawoy, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Buru Selatan, serta peran mereka dalam menopang ekonomi rumah tangga nelayan. Penelitian dilatarbelakangi oleh pergeseran peran perempuan pesisir dari ranah domestik menuju aktivitas ekonomi sebagai respons terhadap ketidakpastian pendapatan nelayan dan meningkatnya kebutuhan hidup keluarga, khususnya pendidikan anak. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif dakwah kultural. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Kerangka teoritis penelitian mengacu pada teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, teori ekonomi rumah tangga, strategi nafkah keluarga, serta perspektif gender.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan perempuan jibu-jibu merupakan hasil konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi faktor budaya, ekonomi, dan struktur sosial masyarakat nelayan. Keterlibatan perempuan sebagai pedagang ikan menandai pergeseran peran gender dari domestik ke publik, sekaligus mencerminkan strategi adaptasi ekonomi keluarga terhadap pendapatan suami yang tidak menentu. Perempuan menjalankan peran ganda sebagai pengelola rumah tangga dan pelaku ekonomi dengan aktivitas menunggu hasil tangkapan, melakukan pelelangan, hingga menjual ikan secara keliling. Selain itu, ketiadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) mendorong terbentuknya sistem distribusi berbasis jaringan sosial yang menempatkan perempuan sebagai perantara penting antara nelayan dan konsumen. Meskipun pendapatan yang diperoleh relatif terbatas dan tidak stabil, perempuan jibu-jibu berkontribusi signifikan dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga dan keberlangsungan ekonomi masyarakat pesisir

**Kata Kunci:** Konstruksi Sosial; Perempuan Jibu-Jibu; Desa Masawoy.

## 1. LATAR BELAKANG

Peran perempuan saat ini mengalami pergeseran dari ranah domestik ke aktivitas ekonomi, termasuk di wilayah pesisir. Meskipun potensi laut melimpah, banyak keluarga nelayan masih menghadapi keterbatasan ekonomi, terutama saat cuaca buruk yang menghambat aktivitas melaut dan menurunkan pendapatan (Darsiti Soeratman, 2015). Dalam kondisi ini, perempuan berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga, sehingga pemberdayaan mereka menjadi kunci peningkatan kesejahteraan.

Masyarakat nelayan hidup di kawasan pesisir dengan budaya yang erat dengan aktivitas kelautan. Perempuan pesisir memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi, meskipun masih menghadapi berbagai keterbatasan. Namun, mereka tetap menjalankan peran ganda sebagai pengelola rumah tangga dan pencari tambahan penghasilan (Elfrind, 2002; Irwan Abdullah, 1995).

Hal ini terlihat di Desa Masawoy, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Buru Selatan, di mana mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan. Ketiadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) membuat transaksi hasil tangkapan dilakukan langsung di tepi pantai. Dalam situasi ini, perempuan berperan sebagai pedagang ikan yang dikenal sebagai *jibu-jibu*, yaitu perempuan yang membeli ikan dari nelayan lalu menjualnya kembali dengan berkeliling.

Para *jibu-jibu* memasarkan ikan di dalam maupun luar desa, seperti ke Ulima dan Limoy. Aktivitas mereka bergantung pada waktu melaut nelayan yang tidak menentu, sehingga mereka sering menunggu di tepi pantai sebelum berjualan. Keberadaan mereka menunjukkan kontribusi nyata perempuan dalam menunjang ekonomi keluarga, sehingga penting untuk dikaji lebih lanjut perannya dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

## 2. KAJIAN TEORI

Konsep konstruksi sosial berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial tidak terbentuk secara alamiah, melainkan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan masyarakat. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial dibangun melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 1966) Dalam konteks ini, peran perempuan sebagai *jibu-jibu* dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang terbentuk dari kebiasaan, nilai, dan kebutuhan ekonomi masyarakat pesisir.

Perempuan *jibu-jibu* di Desa Masawoy tidak sekadar menjalankan aktivitas ekonomi, tetapi juga merepresentasikan peran sosial yang dibentuk oleh kondisi lingkungan dan budaya

masyarakat nelayan. Keterlibatan mereka dalam aktivitas perdagangan ikan merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi ekonomi keluarga, terutama ketika pendapatan suami sebagai nelayan tidak menentu. Dengan demikian, peran tersebut bukan hanya pilihan individu, melainkan hasil dari proses sosial yang mengonstruksi perempuan sebagai aktor ekonomi sekaligus pengelola rumah tangga.(Darsiti Soeratman. 2015)

Selain itu, konstruksi sosial terhadap perempuan pesisir seringkali menempatkan mereka dalam peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa pembagian kerja berbasis gender di masyarakat nelayan bersifat fleksibel dan kontekstual. Irwan Abdullah menyatakan bahwa perempuan dalam masyarakat tradisional memiliki kontribusi ekonomi yang signifikan, meskipun seringkali tidak diakui secara formal.( Irwan Abdullah.1995) Dalam konteks *jibu-jibu*, peran ini menjadi legitimasi sosial yang diterima dan bahkan dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab perempuan dalam keluarga.

Lebih lanjut, konstruksi sosial ini juga dipengaruhi oleh faktor struktural seperti keterbatasan sarana ekonomi, misalnya tidak adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Kondisi tersebut mendorong terbentuknya sistem distribusi alternatif yang melibatkan perempuan sebagai perantara antara nelayan dan konsumen. Dalam hal ini, perempuan *jibu-jibu* menjadi bagian penting dalam rantai ekonomi lokal yang menopang keberlangsungan kehidupan masyarakat pesisir.( Elfrida. 2002)

Dengan demikian, keberadaan perempuan *jibu-jibu* tidak hanya mencerminkan aktivitas ekonomi semata, tetapi juga merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya, kondisi ekonomi, dan struktur sosial masyarakat nelayan. Peran ini menunjukkan adanya dinamika gender yang adaptif, di mana perempuan mampu mengambil posisi strategis dalam menopang ekonomi keluarga sekaligus mempertahankan peran domestiknya.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan mengungkap kondisi sosial tertentu dengan menggambarkan realitas secara apa adanya. Data disajikan dalam bentuk uraian kata-kata yang diperoleh melalui teknik pengumpulan dan analisis data yang sesuai, serta bersumber dari situasi yang berlangsung secara alamiah.( Djam'an Satori dan Aan Komariah. 2014) Penelitian ini juga menggunakan perspektif dakwah kultural, karena peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi sosial perempuan *jibu-jibu* di Desa Masawoy, Kecamatan Ambalau, Kabupaten Buru Selatan.

Adapun analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Dalam pandangan mereka, penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat fenomenologi yang menekankan pada pemaknaan pengalaman. Pendekatan ini berupaya memahami serta menafsirkan makna dari peristiwa dan interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu berdasarkan sudut pandang peneliti. (Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2008)

#### **4. HASIL DAN PEMBEHASAN**

##### **4.1. Persepsi Perempuan Jibu-Jibu terhadap Kondisi Ekonomi Rumah Tangga di Desa Masawoy**

Peran perempuan sebagai jibu-jibu menunjukkan perubahan peran dalam rumah tangga masyarakat Desa Masawoy. Ibu rumah tangga tidak lagi hanya menjalankan fungsi domestik, tetapi juga terlibat dalam aktivitas produktif guna menopang ekonomi keluarga. Fenomena ini menggambarkan pergeseran peran dari ranah domestik ke ranah publik sebagai bentuk adaptasi terhadap tekanan ekonomi keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan menjadi jibu-jibu dipicu keterbatasan pendapatan suami yang bekerja sebagai petani dan nelayan, dengan penghasilan sekitar Rp300.000–Rp700.000 per bulan. Pendapatan tersebut dinilai belum mencukupi kebutuhan keluarga, terutama karena meningkatnya harga kebutuhan pokok dan biaya pendidikan anak, serta jumlah anggota keluarga yang relatif besar. Kondisi ini menegaskan bahwa kebutuhan ekonomi mendorong perempuan untuk berpartisipasi dalam aktivitas produktif.

Dalam perspektif konstruksi gender, laki-laki secara kultural diposisikan sebagai pencari nafkah utama, sedangkan perempuan berada pada ranah domestik. Namun, realitas menunjukkan bahwa peran tersebut bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai kebutuhan ekonomi keluarga. (Mansour Fakih. 2013)

Pemahaman perempuan jibu-jibu terhadap kondisi ekonomi keluarga tampak dari hasil wawancara. Seorang informan menyatakan bahwa pendapatan suaminya sekitar Rp300.000–Rp500.000 per bulan dan kadang hanya cukup untuk kebutuhan makan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan belum terpenuhinya kebutuhan dasar keluarga dari satu sumber pendapatan. Temuan ini sejalan dengan teori strategi nafkah rumah tangga yang menekankan pentingnya diversifikasi sumber pendapatan untuk mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. (Maryam Belasa, 2019; Ellis. 2000)

Informan lain mengungkapkan bahwa aktivitas berdagang dilakukan untuk membantu suami agar kebutuhan makan keluarga dapat terpenuhi karena pendapatan suami hanya sekitar

Rp500.000–Rp700.000 per bulan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ekonomi merupakan strategi bertahan hidup (survival strategy). (Boki Booy, 2019; James C. Scott, 1976)

Informan berikutnya menjelaskan bahwa ia menjual ikan untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga karena seluruh anak telah bersekolah sehingga biaya rumah tangga meningkat. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan anak menjadi faktor pendorong partisipasi ekonomi perempuan, sebagaimana dijelaskan dalam teori investasi sumber daya manusia. (Marlina Najar, 2019; Gary S. Becker, 1993)

Informan lain menyampaikan bahwa ia berdagang untuk membantu suami yang bekerja sebagai petani, terutama dalam memenuhi kebutuhan anak yang telah bersekolah hingga SMP. Penghasilan dari berdagang mungkin kecil, tetapi tetap membantu kebutuhan makan keluarga. Hal ini memperlihatkan peran perempuan sebagai penopang ekonomi keluarga melalui kontribusi pendapatan tambahan. (Wa Kalambe, 2019; Caroline Moser, 1993)

Informan terakhir menegaskan bahwa aktivitas berdagang dilakukan untuk menambah biaya pendidikan anak. Pernyataan ini menegaskan bahwa orientasi utama perempuan bekerja adalah keberlanjutan pendidikan anak serta stabilitas ekonomi keluarga. (Nurhayati Tukmuly, 2019; Amartya Sen, 1999)

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perempuan jibu-jibu memiliki kesadaran kuat terhadap kondisi ekonomi keluarga. Keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi merupakan strategi adaptasi terhadap keterbatasan pendapatan suami dan meningkatnya kebutuhan rumah tangga. Dengan demikian, peran jibu-jibu mencerminkan transformasi peran gender sekaligus strategi ketahanan ekonomi keluarga masyarakat pesisir.

Peningkatan biaya hidup keluarga menjadi faktor utama yang mendorong perempuan Desa Masawoy bekerja sebagai jibu-jibu. Kebutuhan rumah tangga terutama berkaitan dengan biaya pendidikan anak dan belanja dapur. Dalam perspektif teori ekonomi rumah tangga, keputusan anggota keluarga untuk bekerja dipengaruhi oleh tekanan kebutuhan konsumsi dan keterbatasan pendapatan utama keluarga, sehingga perempuan masuk ke sektor ekonomi informal sebagai strategi bertahan hidup keluarga (Maryam Belasa, 2019; Becker, 1991).

Seorang informan menyatakan: “Saya ini bekerja untuk membantu penuh kebutuhan anak-anak punya uang sekolah” (Boki Booy, 2019; Ellis, 2000). Pernyataan ini menunjukkan strategi diversifikasi nafkah keluarga untuk menjaga keberlanjutan pendidikan anak (Marlina Najar, 2019; Deaton & Muellbauer, 1980). Informan lain menegaskan: “Anak-anak sudah sekolah semua, jadi harus ada tambahan belanja di rumah” (Wa Kalambe, 2019; Schultz, 1971). Hal ini sejalan dengan

teori konsumsi rumah tangga yang menekankan meningkatnya pengeluaran seiring bertambahnya tanggungan pendidikan (Nurhayati Tukmuly, 2019; Goode, 1963).

Kondisi serupa ditegaskan melalui pernyataan: “Semua anak-anak saya sudah sekolah. Untuk itu, kebutuhan keluarga kami juga meningkat” (Maryam Belasa, 2019; Moser, 1993), yang menunjukkan pentingnya investasi keluarga pada pendidikan anak. Informan lain menambahkan: “Anak-anak ada 3 orang, ada yang sekolah di SD dan SMP. Jadi dong pung jajan itu tambah banyak” (Marlina Najar, 2019; Hart, 1973). Selain itu, aktivitas berdagang ikan dipahami sebagai upaya membantu biaya pendidikan anak: “Saya hanya ingin bantu suami... menjual ikan untuk bantu dong pung uang sekolah.” Temuan ini memperlihatkan peran ganda perempuan dalam ranah domestik sekaligus ekonomi keluarga.

Secara struktural, keterbatasan lapangan kerja di Desa Masawoy turut memperkuat pilihan perempuan bekerja sebagai jibu-jibu. Letak desa yang jauh dari pusat kota menyebabkan peluang kerja terbatas pada sektor pertanian dan perikanan, sehingga perempuan masuk ke sektor informal. Keterbatasan pendidikan juga menjadi faktor penting, sebagaimana pernyataan informan: “Saya ini cuma lulus SMA, jual ikan ini seng butuh pengalaman,” yang sejalan dengan teori modal manusia bahwa tingkat pendidikan memengaruhi peluang kerja (Becker, 1993). Informan lain menambahkan: “Seng mungkin mau jadi guru karena katong sekolah seng tinggi,” yang memperkuat teori stratifikasi sosial dalam akses pekerjaan (Weber, 1978).

Dengan demikian, peningkatan biaya hidup, keterbatasan pendidikan, dan sempitnya lapangan kerja mendorong perempuan memilih pekerjaan jibu-jibu sebagai strategi rasional untuk menopang ekonomi keluarga petani dan nelayan.

#### **4.2. Partisipasi Perempuan Jibu-Jibu dalam Upaya Peningkatan Ekonomi Keluarga di Desa Masawoy**

Pekerjaan jibu-jibu menunjukkan keterlibatan perempuan dalam menopang ekonomi rumah tangga sekaligus menjalankan peran domestik. Dalam perspektif teori peran ganda perempuan, perempuan menjalankan fungsi reproduktif dan produktif secara bersamaan untuk menjaga keberlanjutan keluarga. Aktivitas ekonomi yang dijalankan tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan tanggung jawab domestik yang tetap melekat pada perempuan dalam struktur keluarga nelayan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga sebagai aktor ekonomi yang berkontribusi langsung terhadap stabilitas finansial keluarga.

Seorang informan menyatakan, *“Saya menunggu ikan dari waktu subuh sampai jam tujuh pagi kadang harus menunggu malam hari.”* Pernyataan ini menunjukkan tingginya alokasi waktu perempuan dalam aktivitas ekonomi keluarga. Dalam teori alokasi waktu rumah tangga, Becker menjelaskan bahwa anggota keluarga membagi waktu antara pekerjaan domestik dan produktif untuk memaksimalkan kesejahteraan keluarga (Maryam Belasa, 2019; Becker, 1991). Waktu tunggu yang panjang memperlihatkan bahwa proses kerja perempuan jibu-jibu tidak hanya terjadi pada tahap penjualan, tetapi dimulai sejak proses memperoleh komoditas dagangan.

Selanjutnya, informan lain menjelaskan, *“Saya menjual pada jam setengah sepuluh sampai jam dua siang... kalau belum habis, saya keliling lagi sore hari.”* Pernyataan ini menunjukkan fleksibilitas waktu kerja pada sektor informal yang memungkinkan perempuan menyesuaikan jam kerja dengan tanggung jawab domestik. Dalam perspektif ekonomi informal, pekerjaan sektor informal memiliki karakter fleksibel, tidak terikat jam kerja formal, serta menyesuaikan kondisi pasar dan kebutuhan keluarga (Boki Booy, 2019; Ellis, 2000). Fleksibilitas tersebut menjadi alasan utama perempuan bertahan dalam pekerjaan jibu-jibu karena memungkinkan mereka tetap menjalankan peran domestik.

Proses pelelangan ikan di pantai juga menjadi strategi pemasaran yang khas. Informan menjelaskan, *“Ada yang langsung melelang, ada juga yang jual keliling... biasanya lelang pagi supaya orang lain juga bisa bajual.”* Praktik ini menggambarkan mekanisme pasar tradisional berbasis jaringan sosial dalam ekonomi pesisir. Aktivitas pelelangan tidak hanya berfungsi sebagai transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat solidaritas antar pelaku ekonomi lokal (Wa Kalambe, 2019; Deaton & Muellbauer, 1980).

Durasi pengalaman berdagang menunjukkan keterkaitan antara aktivitas ekonomi perempuan dan siklus kehidupan keluarga. Informan menyatakan, *“Saya menjual ikan sudah lama... kira-kira sudah 10 tahun.”* Hal ini sejalan dengan teori siklus kehidupan keluarga yang menjelaskan bahwa kebutuhan ekonomi meningkat seiring pertumbuhan anak, sehingga keluarga membutuhkan strategi pendapatan jangka panjang (Maryam Belasa, 2019; Schultz, 1971). Informan lain menambahkan, *“Kalau saya baru sekitar dua tahun menjual.”* Pernyataan ini menunjukkan adanya adaptasi ekonomi keluarga ketika anak mulai memasuki usia sekolah, sesuai teori human capital yang menekankan investasi pendidikan sebagai kebutuhan utama keluarga (Boki Booy, 2019; Goode, 1963).

Cara penjualan dengan menyanggul ikan juga mencerminkan adaptasi budaya kerja. Informan menyatakan, *“Beta jual ikan pake cara ini karena semua juga pake cara yang sama.”* Praktik ini memperlihatkan kebiasaan kerja kolektif yang terbentuk melalui proses sosial yang

panjang. Dalam perspektif habitus, pola kerja tersebut menjadi kebiasaan yang diwariskan dan diterima sebagai praktik ekonomi yang wajar (Wa Kalambe, 2019; Hart, 1973).

Aktivitas penjualan umumnya dilakukan setelah pekerjaan domestik selesai. Informan menjelaskan, *“Saya menjual keliling di dalam desa setelah masak makanan.”* Kondisi ini menegaskan bahwa perempuan menjalankan dua peran sekaligus dalam keluarga nelayan. Perempuan tetap bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik sebelum menjalankan aktivitas ekonomi, sehingga beban kerja mereka menjadi lebih panjang (Nurhayati Tukmuly, 2019; Weber, 1978).

Durasi kerja yang panjang juga terlihat dari pernyataan, *“Kalau hujan saya sering terlambat pulang sampai jam tiga sore.”* Hal ini menunjukkan kerentanan sektor informal terhadap kondisi alam. Ketergantungan pada cuaca memperlihatkan bahwa pendapatan perempuan jibu-jibu tidak stabil dan sangat dipengaruhi faktor eksternal (Maryam Belasa, 2019; Moser, 1993). Informan lain menambahkan, *“Kadang sampai jam tiga sore tergantung ikan habis.”* Kondisi ini menggambarkan strategi intensifikasi kerja untuk memaksimalkan pendapatan harian (Boki Booy, 2019; Becker, 1993).

Dalam penentuan harga, informan menyatakan, *“Kalau modal Rp300.000–Rp450.000, harga jual menyesuaikan supaya dapat untung.”* Pernyataan ini menunjukkan rasionalitas ekonomi pedagang kecil dalam menentukan harga jual untuk memperoleh keuntungan (Marlina Najar, 2019; Ellis, 2000). Informan lain menambahkan, *“Kalau beli satu parteng seng hitung jumlah ekor, nanti dihitung sendiri.”* Praktik ini menunjukkan rasionalitas ekonomi sederhana yang berkembang dalam perdagangan tradisional (Nurhayati Tukmuly, 2019; Deaton & Muellbauer, 1980). Perbedaan harga ikan juga dipengaruhi jenis tangkapan, sebagaimana pernyataan, *“Ikan karang beda harga dengan ikan jaring.”* Hal ini sesuai dengan teori permintaan dan penawaran dalam ekonomi perikanan (Wa Kalambe, 2019; Schultz, 1971).

Dalam aspek modal usaha, informan menyatakan, *“Saya hanya jual ikan yang suami tangkap, jadi seng pakai modal.”* Pernyataan ini mencerminkan model ekonomi rumah tangga nelayan berbasis produksi keluarga (Maryam Belasa, 2019; Goode, 1963). Informan lain menambahkan, *“Kalau beta jual ikan pakai modal pinjam.”* Hal ini menunjukkan praktik kredit informal berbasis jaringan sosial (Boki Booy, 2019; Hart, 1973). Informan berikut menegaskan, *“Hasil penjualan dibagi dengan pemilik modal.”* Sistem ini menggambarkan mekanisme bagi hasil tradisional dalam ekonomi rakyat (Marlina Najar, 2019; Weber, 1978).

Pendapatan yang terbatas tidak mengurangi motivasi kerja perempuan. Seorang informan menyatakan, *“Menjual ikan memang seng dapat untung banyak... yang penting bisa bantu laki*

*dan anak sekolah.*” Pernyataan ini menunjukkan strategi bertahan hidup keluarga berpendapatan rendah yang mengutamakan keberlangsungan pendidikan anak (Erni, 2019; Moser, 1993).

Secara keseluruhan, pengalaman perempuan jibu-jibu menunjukkan bahwa keterlibatan mereka merupakan strategi adaptasi ekonomi keluarga nelayan. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada aktivitas produksi dan perdagangan, tetapi juga mencakup pengelolaan keuangan keluarga, pemanfaatan jaringan sosial, serta penguatan ketahanan ekonomi rumah tangga pesisir. Dengan demikian, perempuan jibu-jibu memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga keberlanjutan ekonomi keluarga sekaligus mempertahankan stabilitas sosial masyarakat pesisir.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan jibu-jibu di Desa Masawoy merupakan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi faktor budaya, ekonomi, dan struktur sosial masyarakat nelayan. Keterlibatan mereka menandai pergeseran peran gender dari ranah domestik ke publik, sebagai strategi keluarga menghadapi pendapatan suami yang tidak menentu dan meningkatnya kebutuhan hidup, terutama pendidikan anak. Perempuan menjalankan peran ganda—domestik dan produktif serta menjadi bagian penting dalam rantai distribusi ekonomi lokal akibat ketiadaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Meskipun pendapatan tidak stabil, mereka tetap berperan signifikan dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga dan masyarakat pesisir.

Sejalan dengan temuan tersebut, pemerintah daerah perlu memperkuat pemberdayaan perempuan pesisir melalui penyediaan TPI, akses permodalan, pelatihan kewirausahaan, dan penguatan koperasi. Lembaga pemberdayaan diharapkan memberi pendampingan keterampilan usaha dan literasi keuangan, sementara keluarga dan masyarakat perlu mendorong pembagian peran yang lebih adil. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji aspek kesejahteraan, kesehatan kerja, dan kebijakan pembangunan pesisir berperspektif gender agar kontribusi perempuan jibu-jibu semakin optimal dan berkelanjutan.

## **6. UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselesainya penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada pemerintah dan masyarakat Desa Masawoy, khususnya para informan perempuan jibu-jibu, atas izin, dukungan, dan informasi yang diberikan. Apresiasi juga ditujukan kepada keluarga, sahabat, dan rekan-rekan atas doa dan motivasi yang terus mengiringi proses penyusunan penelitian ini. Penulis menyadari karya ini masih memiliki keterbatasan, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan demi penyempurnaan di masa

mendatang. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya kajian pemberdayaan perempuan dan masyarakat pesisir

## DAFTAR REFERENSI

- Asyiwati, L. (2016). *Peran wanita dalam menunjang perekonomian rumah tangga keluarga petani tradisional untuk penanggulangan kemiskinan di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat*. Jurnal Holistik, 9 (17), 20–23.
- Alifiulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir* (Malang: UB Press, 2017)
- Abdullah, “Reproduksi Ketimpangan Gender: Partisipasi Wanita dalam Kegiatan Ekonomi,” *Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial*, No. 6 (Jakarta: LP3ES, 1995).
- Becker (1981) Kuat Untuk Teori Ekonomi Rumah Tangga & Pengambilan Keputusan Keluarga  
Becker, *Human Capital* (Chicago: University of Chicago Press, 1993).
- Boki Booy, wawancara oleh penulis, Desa Masawoy, 2019; James C. Scott, *The Moral Economy of the Peasant* (New Haven: Yale University Press, 1976)
- Darsiti Soeratman, *Wanita Indonesia: Lampau, Kini dan Mendatang* (Yogyakarta: PPS UGM, 2015)
- Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2014)
- Elfrida, *Peran Perempuan dalam Ekonomi Rumah Tangga Pesisir* (Jakarta: Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002)
- Elfrindi, *Ekonomi Patron-Client: Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro* (Padang: Andalas University Press, 2002)
- Erni, wawancara oleh penulis, Desa Masawoy, 2019; Caroline Moser, *Gender Planning and Development* (London: Routledge, 1993)
- Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Ed. 2, Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Irwan Abdullah, *Seks, Gender dan Reproduksi Kekuasaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995)
- Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Maryam Belasa, wawancara oleh penulis, Desa Masawoy, 2019; lihat juga Ellis, *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries* (Oxford: Oxford University Press, 2000)
- Marlina Najjar, wawancara oleh penulis, Desa Masawoy, 2019; Gary S. Becker, *Human Capital* (Chicago: University of Chicago Press, 1993)
- Nurhayati Tukmuly, wawancara oleh penulis, Desa Masawoy, 2019; Amartya Sen, *Development as Freedom* (New York: Alfred A. Knopf, 1999)
- Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (New York: Anchor Books, 1966)
- Soeratman, *Perempuan dan Pemberdayaan Ekonomi Keluarga* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015)
- Sayidiman Suryohadiprojo, *Menghadapi Tantangan Masa Depan* (Jakarta: Gramedia, t.t. 2012)
- Wa Kalambe, wawancara oleh penulis, Desa Masawoy, 2019; Caroline Moser, *Gender Planning and Development* (London: Routledge, 1993)
- Weber, *Economy and Society* (Berkeley: University of California Press, 1978).